

ORIGINAL ARTICLES

Pengaruh Dukungan Suami dan Tingkat Status Ekonomi Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*The Effect of Husband Support and Economic Status Level on Exclusive Breastfeeding***Maria Oktaviana Mamoh^{1*}, Gunarmi Gunarmi¹, Juda Julia Kristiarini¹**¹ Program Studi Kebidanan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, IndonesiaDOI: [10.35816/jiskh.v12i2.1111](https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1111)

Received: 12-10-2023 / Accepted: 09-11-2023/ Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

ABSTRACT

The main problem of low exclusive breastfeeding in Indonesia is the influence of socio-cultural factors and lack of knowledge of pregnant women, families, and communities. This study aims to determine the effect of husband support and economic status level on exclusive breastfeeding. This research is quantitative with a cross-sectional approach where this design emphasizes the time of data measurement and observation of both variables. The sample of this study amounted to 57 respondents. The results of the study found that H1 received showed the influence of husband support on exclusive breastfeeding, H2 received showed the power of the level of economic status on exclusive breastfeeding, H3 received husband support and the level of financial quality simultaneously or jointly affected the dependent variable, namely exclusive breastfeeding. It can be concluded that husband support has a natural effect on partial exclusive breastfeeding, the influence of the level of economic status on exclusive breastfeeding, and husband support and the level of financial quality affect exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive breastfeeding, husband's support, economic status**ABSTRAK**

Masalah utama rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Indonesia adalah pengaruh faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dukungan suami dan tingkat status ekonomi terhadap pemberian Asi Eksklusif. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana rancangan ini menekankan pada waktu pengukuran data dan pengamatan kedua variabel. Sampel penelitian ini berjumlah 57 responden. Hasil penelitian didapatkan H1 diterima menunjukkan adanya pengaruh dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif, H2 diterima menunjukkan adanya pengaruh tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI eksklusif, H3 diterima dukungan suami dan tingkat status ekonomi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yakni pemberian ASI Eksklusif. Dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berpengaruh nyata terhadap parsial pemberian ASI Eksklusif, adanya pengaruh tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI Eksklusif, dan dukungan suami dan tingkat status ekonomi berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Dukungan suami, Status ekonomi

Corresponding author

Nama : Maria Oktaviana Mamoh

Email : mariaoktavianamamoh2@gmail.com

Afiliasi : STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Pendahuluan

ASI mengandung asam *docosahexaenoic* dan asam *arakidonat* yang penting untuk perkembangan otak, ASI juga mengandung *oligosakarida* yang dapat merangsang pertumbuhan *mikrobiota* usus yang sehat. Komponen *Oligosacharide* dalam ASI dapat membantu memperkuat sistem kekebalan bayi di awal kehidupannya [1]. Sejumlah penelitian telah menunjukkan manfaat ASI dalam melindungi bayi dari infeksi, seperti otitis media akut. Untuk kesehatan jangka panjang, pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko obesitas pada anak yang lebih besar, remaja, dan bahkan orang dewasa. Secara psikologis, menyusui memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak, selain itu ASI juga mengandung probiotik yang mendukung pematangan sistem kekebalan melalui jaringan limfoid terkait usus [2]. Kesehatan masyarakat adalah salah satu modal penting dalam rangka peningkatan pertumbuhan dan kehidupan bangsa. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah melalui pemberian ASI Eksklusif [3]. Upaya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan pencegahan malnutrisi pada bayi dan balita dipengaruhi oleh asupan makanan yang tepat. Sehingga ibu dianjurkan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa memberikan minuman ataupun makan lainnya. Setelah melewati 6 bulan pertama ASI tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan gizi. Oleh karena itu, perlu diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk memenuhi kebutuhan gizi yang optimal [3].

Memberikan ASI sejak dini memberikan dampak positif bagi seorang ibu dan bayinya, manfaat yang didapatkan seorang bayi yaitu kehangatan saat menyusui menurunkan risiko kematian akibat *hiphothermia* (keedinginan), selain itu bayi memperoleh kolestrus yang penting untuk kehidupannya [4]. Bagi ibu dapat mengurangi potensi pendarahan pasca persalinan. Masalah utama rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Indonesia adalah pengaruh faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, dan masyarakat serta tenaga kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan pemberian ASI (PP-ASI), termasuk institusi yang mempekerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat bekerja [5]. Saat ini tingkat partisipasi pekerja perempuan meningkat dari 48,63% menjadi 49,52%. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan pekerja perempuan jumlahnya sekarang 81,5 juta orang. Masih banyak ibu menyusui yang bekerja sehingga tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya atau kurang optimal dalam memberikan ASI Eksklusif [6]. Pada ibu bekerja, penyebab kurangnya cakupan pemberian ASI Eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil atau melahirkan yaitu rata-rata hanya tiga bulan, keterbatasan waktu atau kesibukan kerja, dan ketersediaan fasilitas untuk menyusui di tempat kerja menyebabkan penggunaan susu botol atau susu formula diberikan lebih dini. Semakin banyak wanita yang bekerja, akan memengaruhi upaya ibu menyusui bayi [7].

Cakupan pemberian ASI dari tahun ketahun belum mengalami peningkatan yang signifikan dan masih dibawah target nasional yaitu 80%. Keberhasilan seorang ibu untuk terus menyusui bayinya juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga. Keluarga dapat memberikan dukungan berupa dukungan informasional, dukungan penilaian/bimbingan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Suami merupakan faktor pendukung pada kegiatan yang bersifat emosional dan psikologis yang diberikan kepada ibu menyusui. Pemberian dukungan dari suami dan keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kenyamanan, dan pengalaman keberhasilan ibu dalam menyusui. Suami dianggap pihak yang paling mampu memberikan pengaruh kepada ibu untuk memaksimalkan pemberian ASI Eksklusif. Dukungan atau support dari suami atau orang lain sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui. Dukungan keluarga sangat menentukan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Bahwa dukungan keluarga yang berasal dari suami, anggota keluarga lainnya (ibu) meningkatkan durasi menyusui sampai 6 bulan pertama postpartum dan memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dukungan suami dan tingkat status ekonomi terhadap pemberian Asi Eksklusif. Novelty pada penelitian ini adalah dari variabel dukungan suami

dan tingkat status sosial ekonomi terhadap pemberian ASI Eksklusif: semakin meningkat dukungan suami, maka semakin meningkat juga pemberian ASI Eksklusif dan semakin tinggi tingkat status ekonomi, maka semakin meningkat juga pemberian ASI Eksklusif.

Metode

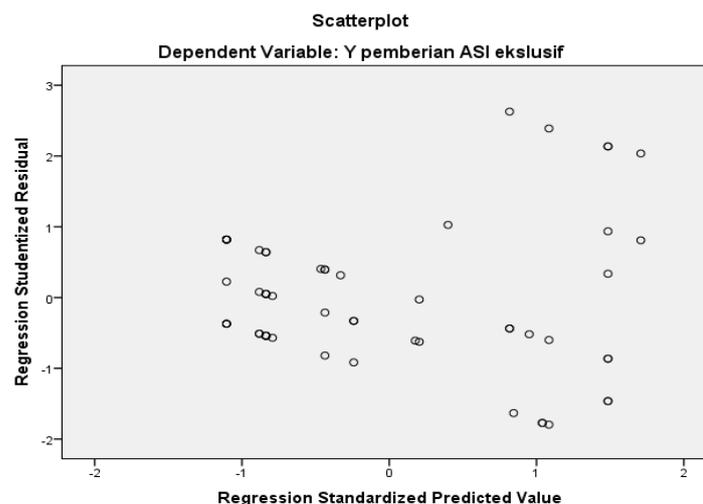
Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* dimana rancangan ini menekankan pada waktu pengukuran data dan pengamatan kedua variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan sebanyak 500 ibu. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan sebanyak 57 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini yakni dukungan suami (X1) dan status ekonomi (X2), variabel dependen dalam penelitian ini yakni pemberian ASI eksklusif (Y). Sumber data yang digunakan yakni data primer dan sekunder. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner yang diukur dengan Skala Likert untuk variabel dukungan suami (X1), status ekonomi (X2), dan pemberian ASI eksklusif (Y). Kuisisioner yang dibagikan untuk mendapatkan jawaban berupa skor 1-5 dari skala Likert sebagai pendapat pada suatu fenomena tertentu. Teknik pengolahan data melalui 4 tahapan yakni *editing, coding, data entry*, dan tabulasi. Teknik analisa data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi. Metode pengumpulan data yaitu: peneliti mengajukan permohonan EC ke KEPK STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, dari KEPK Protokol penelitian di review dan hasilnya, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor: 019/KEPK/VII/2023. Peneliti menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan kriteria dan layak dilakukan untuk tempat penelitian. Peneliti mengajukan surat izin penelitian yang ditandatangani ketua STIKES Guna Bangsa Yogyakarta. Peneliti turun langsung ke responden untuk membagikan kuisisioner. Setelah kuisisioner diisi lengkap oleh responden, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil jawaban dan akhir pelaksanaan penelitian adalah peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dengan teknik analisis data yang digunakan.

Hasil

Tabel 1. Uji Normalitas Kosmogorov-Smirnov

Nilai signifikansi	Probabilitas	Keterangan	
0,370	0,05	Normal	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Dukungan suami		0,879	1,137
Tingkat status ekonomi		0, 879	1,137

Menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel dalam penelitian ini yakni $0,370 > 0,05$ artinya dalam penelitian ini data terdistribusi normal. Menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel dukungan suami dan tingkat status ekonomi bernilai 0,879 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF variabel tidak ada yang melebihi 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.



Gambar 1 Scatterplot

Tabel 2. Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Taraf Signifikansi	Keterangan
Konstanta	0.564				
Dukungan suami	0.248	3.062	2.004	0.002	Signifikan
Tingkat status ekonomi	0.697	3.870	2.004	0.000	Signifikan
Model	R	R square	Adjusted R square		
Dukungan suami		0.741	0.549		
Tingkat status ekonomi				0.466	

Menunjukkan nilai *R square* variabel dukungan suami dan variabel tingkat status ekonomi sebesar 0,549. Berdasarkan data tersebut nilai prosentase variabel independen dukungan suami dan tingkat status ekonomi mempengaruhi variabel dependen pemberian ASI eksklusif sebesar 54,9% sisanya 45,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel Hasil Uji Parsial (uji t)

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Taraf Signifikansi	Keterangan
Dukungan suami	0,248	3,062	2,004	0,002	Signifikan
Tingkat status ekonomi	0,697	3,870	2,004	0,000	Signifikan
F hitung			Sig		F tabel
		11,172	0,000		3,17

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel dukungan suami (X1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,062 dan t_{tabel} sebesar 2,004. Berdasarkan data tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dukungan suami (X1) berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel pemberian ASI eksklusif (Y). Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat status ekonomi (X2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,870 dan t_{tabel} sebesar 2,004. Berdasarkan data tersebut $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat status ekonomi (X2) berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel pemberian ASI eksklusif (Y). Dari hasil diatas dapat menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 11,172 dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan untuk F-tabel pada signifikan

(0,05) derajat kebebasan pembilang adalah 3,17. Karena $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($11,172 > 3,17$) dan signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya variabel bebas yakni dukungan suami (X_1) dan tingkat status ekonomi (X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yakni pemberian ASI eksklusif (Y) dalam penelitian ini.

Pembahasan

Peneliti mengungkap bahwa adanya pengaruh dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana semakin baik dukungan suami maka akan membuat semakin baik juga pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif adalah keterlibatan suami atau upaya suami untuk memotivasi ibu menyusui agar hanya memberikan ASI saja kepada bayinya dan tidak ada makanan pendamping ASI lainnya selama 6 bulan. Peran suami dalam proses menyusui adalah menciptakan suasana yang nyaman bagi ibu dan membuat ibu lebih sehat baik fisik maupun psikis [8]. Dukungan dari suami dalam pemberian ASI eksklusif akan menimbulkan *breastfeeding father* atau ayah menyusui. Jika ibu merasa didukung, dicintai dan diperhatikan, maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin, sehingga produksi ASI pun lancar [9]. Dukungan suami merupakan faktor penting agar menyusui dapat berhasil, dengan dukungan dari suami ibu akan merasa lebih percaya diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan suami yakni pendidikan, dalam penelitian ini hampir separuh responden memiliki latar belakang pendidikan yakni SD/SMP. Peran suami sangat penting bagi ibu dalam menghadapi proses menyusui, dukungan yang diberikan suami dapat membuat ibu merasa lebih tenang sehingga memperlancar produksi ASI [10].

Adanya pengaruh tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana semakin baik tingkat status ekonomi maka akan membuat semakin baik juga pemberian ASI eksklusif. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan keluarganya [11]. Sebaliknya, orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga [12]. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan yakni pekerjaan, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendapatan $\leq 2.000,000,00$ per bulan, dari tingkat pendapatan tersebut sangat memengaruhi bagaimana ibu bisa konsisten memberikan ASI eksklusif. Bahwa pekerjaan memengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Dukungan suami dan tingkat status ekonomi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yakni pemberian ASI Eksklusif [13]. Beberapa faktor secara simultan yang dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif menurut beberapa teori yakni dukungan suami dan status ekonomi, adapun hasil dalam penelitian ini antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif terdapat pengaruh signifikan, dan status ekonomi dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif [14]. Ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan perencanaan yang baik, dukungan dari keluarga, dan dukungan dari tempat kerja. Ini dapat mencakup pemompaan ASI di tempat kerja, menjadwalkan waktu untuk menyusui sebelum dan setelah bekerja, dan berkomunikasi dengan atasan dan rekan kerja tentang pentingnya ASI eksklusif [15]. Namun, setiap situasi berbeda, dan tidak semua ibu akan memiliki kemampuan yang sama untuk memberikan ASI eksklusif. Yang terpenting adalah menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi, sambil berusaha untuk memberikan ASI eksklusif sebanyak mungkin selama periode yang sesuai. Konsultasikan dengan penyedia layanan kesehatan atau konselor laktasi untuk mendapatkan dukungan dan saran yang sesuai dengan situasi [16].

Pengaruh edukasi gizi seimbang terhadap pengetahuan dan sikap. Media video dapat direkomendasikan sebagai media komunikasi yang efektif karena dapat memuat banyak informasi tentang materi edukasi [17]. Pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif merujuk pada cara di mana pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang ibu dapat memengaruhi kemampuannya untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pemberian ASI Eksklusif

adalah praktik memberikan ASI sebagai satu-satunya sumber makanan bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya, tanpa memberikan makanan tambahan seperti susu formula atau makanan padat [18]. Pekerjaan dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dengan berbagai cara, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti jadwal kerja yang padat, tingkat stres, fasilitas di tempat kerja, akses ke pompa ASI, dukungan dari atasan dan rekan kerja, serta mobilitas [19]. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada kemampuan seorang ibu untuk secara konsisten memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya [20]. Mengakui dampak pekerjaan pada pemberian ASI Eksklusif penting, dan perusahaan serta masyarakat secara umum dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ibu yang bekerja dalam menjaga praktik pemberian ASI Eksklusif. Ini bisa mencakup memberikan fasilitas menyusui yang nyaman di tempat kerja, memberikan waktu istirahat untuk menyusui atau memompa ASI, dan menciptakan budaya kerja yang mendukung keputusan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif [21].

Kesimpulan Dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana semakin baik dukungan suami maka akan membuat semakin baik juga pemberian ASI Eksklusif. Adanya pengaruh tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI eksklusif, dimana semakin baik tingkat status ekonomi maka akan membuat semakin baik juga pemberian ASI Eksklusif. Variabel bebas dukungan suami dan tingkat status ekonomi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yakni pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat terutama ibu dan keluarga untuk mengetahui pengaruh dukungan suami dan tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Malaka. Dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan wawasan tentang pembelajaran pengaruh dukungan suami dan tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Malaka. Bisa dijadikan sebagai bahan referensi penelitian atau masukkan yang berkaitan dengan pengaruh dukungan suami dan tingkat status ekonomi terhadap pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Malaka.

Daftar Rujukan

- [1] F. Rezal, "Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Status Ekonomi dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lampeapi Kabupaten Konawe Kepulauan," *Nurs. Care Heal. Technol. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 94–101, 2021.
- [2] B. W, "Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Bintang Lampung Selatan Tahun 2020." Poltekkes Tanjungkarang, 2020.
- [3] I. N. Bagiastra and N. M. A. Yuliantini Griadhi, "Model Pengaturan Anti Obesitas Dalam Rangka Penguatan Serta Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Indonesia," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 8, no. 2, p. 242, Oct. 2019, doi: 10.23887/jish-undiksha.v8i2.22377.
- [4] I. Y. Habibie, A. N. Imanti, G. P. Dyanti, and R. I. Aprilia, "Narrative Literature Review: Media Edukasi Kalender Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Perilaku Mengenai Stunting Di Indonesia," *J. Nutr. Coll.*, vol. 12, no. 3, pp. 207–214, Aug. 2023, doi: 10.14710/jnc.v12i3.37648.
- [5] T. Ismail, Y. Yunarti, and S. Meiyenti, "Pengetahuan Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI Eksklusif Bayi di Lingkungan Prioritas Stunting," *Aceh Anthropol. J.*, vol. 7, no. 1, p. 41, Apr. 2023, doi: 10.29103/aaj.v7i1.9493.
- [6] K. Kabariyah and A. Anggorowati, "Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1," *Holist. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 12–18, Jul. 2023, doi: 10.14710/hnhs.6.1.2023.12-18.
- [7] A. Mauliddina, S. Pabidang, and Y. Kusmiyati, "Pengaruh Kelas Ayah Terhadap Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Bayi Resiko Stunting Di Kabupaten Sleman," *J. Ners*, vol. 7, no. 1, pp. 489–500, Apr. 2023, doi: 10.31004/jn.v7i1.13761.
- [8] T. Limbong, "Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendampingan Suami Terhadap

- Isteri Pada Masa Kehamilan dan Persalinan,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 475–483, Dec. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.635.
- [9] S. A. S. SJMJ, R. C. Toban, and M. A. Madi, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 11, no. 1, pp. 448–455, Jun. 2020, doi: 10.35816/jiskh.v11i1.314.
- [10] M. Musfirah, M. Rifai, and A. K. Kilian, “Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toksoid Ibu Hamil,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 347–355, Dec. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.619.
- [11] M. Frisilia and E. Handriani, “Hubungan Pengetahuan Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui,” *J. Surya Med.*, vol. 8, no. 3, pp. 42–59, Dec. 2022, doi: 10.33084/jsm.v8i3.4497.
- [12] H. Maulida, E. Afifah, and D. Pitta Sari, “Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta,” *J. Ners dan Kebidanan Indones.*, vol. 3, no. 2, p. 116, Mar. 2016, doi: 10.21927/jnki.2015.3(2).116-122.
- [13] N. Khofiyah, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta,” *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 2, p. 74, Aug. 2019, doi: 10.26714/jk.8.2.2019.74-85.
- [14] S. R. Wulandari and W. Winarsih, “Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif,” *J. Kesehat. SAMODRA ILMU*, vol. 14, no. 01, pp. 8–12, May 2023, doi: 10.55426/jksi.v14i01.245.
- [15] L. A. Br. Pasaribu, S. Yati, and W. Do Toka, “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping-Air Susu Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-24 Bulan,” *Sari Peditr.*, vol. 25, no. 2, p. 112, Aug. 2023, doi: 10.14238/sp25.2.2023.112-6.
- [16] R. Aditya, S. L. Tobing, F. Armanza, H. Halimah, B. T. Unsandy, and N. A. Ariyani, “Upaya Pencegahan Stunting Ibu Hamil Melalui Kelas Ibu Hamil dan Demo Masak di PKM Alalak Selatan,” *J. Pengabd. ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, vol. 3, no. 1, p. 120, Aug. 2023, doi: 10.20527/ilung.v3i1.9492.
- [17] S. Suprpto, T. C. Mulat, and H. Hartaty, “Edukasi Gizi Seimbang Menggunakan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Keperawatan Prof.*, vol. 3, no. 1, pp. 96–102, May 2022, doi: 10.36590/kepo.v3i1.303.
- [18] S. L. Louis, A. N. Mirania, and E. Yuniarti, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita,” *Matern. Neonatal Heal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 7–11, Jan. 2022, doi: 10.37010/mnhj.v3i1.498.
- [19] J. Heymann, A. Raub, and A. Earle, “Breastfeeding policy: a globally comparative analysis,” *Bull. World Health Organ.*, vol. 91, no. 6, pp. 398–406, Jun. 2013, doi: 10.2471/BLT.12.109363.
- [20] T. Nurhidayati, H. Rosiana, and R. Rozikhan, “Usia Ibu Saat Hamil Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun,” *Midwifery Care J.*, vol. 1, no. 5, pp. 122–126, Nov. 2020, doi: 10.31983/micajo.v1i5.6491.
- [21] K. M. Krol and T. Grossmann, “Psychological effects of breastfeeding on children and mothers,” *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforsch. - Gesundheitsschutz*, vol. 61, no. 8, pp. 977–985, Aug. 2018, doi: 10.1007/s00103-018-2769-0.